

Dukungan Sosial Untuk Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly Uin Maliki Malang

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
(*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*)

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) is an icon of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. In MSAA, all new college students (*mahantri*) must be learning with the pattern of *pesantren* education. The problem is, not all *mahantri* feel ready to stay in the boarding school program. Various reasons are put forward are mostly considered himself not have the capital to study in boarding school and others felt they was too long to stay in the boarding school before. But, on the other hand, some of students enthusiastically participated for this program. In an effort to accomplish objectives of MSAA program, it is required study-related *mahantri's* needs and psychological dynamics for implementing this program. This study aims to obtain the mapping of social support for *mahantri*, both pleasant conditions as well as unpleasant conditions. The study involved 87 *mahantri* with a survey method. The study used openended questionnaire as data inquiry. Some questions include on the positive experiences, such as "Tell us briefly what your benefits during stay in MSSA?" "Are there people who most often assist you to achieve your benefit during stay in MSAA?" In negative experience, "Tell me what your problem is greatest during stay in MSAA" "How do you solve a problem that you felt are" and "who helps resolve your problem?" The results showed that that *mahantri* felt lucky to get friend a lot and had opportunity to learn the science of religion. The result also showed that *mahantri*, majority stated that friends as contribute part to got benefit. On the negative experience, there is a wide variation, such as got a penalty, and involved a conflict with others. Mushrifs and roommate is a party who was considered helpfull to overcoming these negative conditions. According the results, this study indicate that the process experienceed by *mahantri* in MSAA, cannot seperate from personalized environment. It mean, that consideration and the risk of the existence of such parties should be part of a great management of education design in MSAA.

Key Words: *Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, Social Support, Mahasantri.*

Pendahuluan

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) adalah ikon dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Di MSAA ini semua mahasiswa harus ditempa dengan pola pendidikan pesantren. Dari pendidikan di MSAA ini, diharapkan akan lahir sarjana yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Permasalahannya, tidak semua calon mahasiswa merasa siap mental untuk mengikuti program tinggal di ma'had selama satu tahun. Sejak mengikuti proses rekrutmen mahasiswa baru dengan jalur nasional maka UIN Maliki Malang mendapatkan input mahasiswa yang beraneka ragam kemampuan keagamaan (diniyah) dan kesiapan mental. Berbagai alasan yang dikemukakan adalah sebagian menganggap dirinya belum punya modal untuk "nyantri" sebagian yang lain merasa sudah terlalu lama tinggal di pondok pesantren sebelumnya. Meskipun di sisi lain beberapa santri antusias mengikuti program ini.

Permasalahan akan muncul jika ketidak siapan mahasantri ini tidak tertangani dengan serius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasantri yang belum pernah tinggal di pondok pesantren

cenderung mempunyai coping strategi yang mal adaptif dibanding dengan yang pernah tinggal di pesantren (Arisandy, 2013).

Sebagai upaya untuk menyempurnakan tujuan dari program pendidikan di MSAA, maka dibutuhkan telaah terkait dengan kebutuhan dan dinamika psikologis mahasantri dalam melaksanakan program ini. Dukungan sosial dalam hal ini musyrif/ah dan temen sebaya menjadi bagian penting hal ini bisa diterima bahwa para mahasantri ini masih berada pada tahap perkembangan remaja yang membutuhkan dukungan dari teman sebayanya.

Dukungan sosial secara didefinisikan oleh Dimatteo (1991), sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain. Bentuk dukungan sosial bisa berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2002).

Dukungan sosial mempunyai implikasi yang kuat pada individu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial baik dari orang tua maupun teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat pada penyesuaian diri, (Kumalasari, & Ahyani, 2012: Maslikah, 2011) efikasi diri (Widanarti, & Indati 2002) daya juang (Susanti, N, 2013). Pada tataran kompetensi akademik, dukungan sosial akan meningkatkan motivasi belajar (Suciani, & Rozali, 2014) dan minat menjadi membaca (Wilastri, 2012).

Beberapa penelitian diatas lebih banyak mengedepankan dukungan orang tua, namun hal ini bagi santri atau mahasatri yang tinggal di pondok pesantren masih menjadi pertanyaan besar. Di pondok pesantren sendiri, seorang mahasantri akan tinggal bersama dengan teman-teman dan kyai serta pembinanya. Dalam pondok pesantren pembina dan kyai selain berperan sebagai sumber belajar juga memainkan peran sebagai pengganti orang tua (Nuqul, 2008), sehingga tidak adanya orang tua di pondok pesantren akan terganti-kan. Permasalahannya bagaimana pembina ini memberikan dukung-an sosial pada mahasantri dan apa bentuk dukungan tersebut.

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemetaan tentang dukungan yang diperoleh mahasantri dari orang lain baik dalam kondisi yang menyenangkan maupun kondisi yang kurang menyenangkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan menggunakan model survey deskriptif. Penelitian ini melibatkan 87 orang mahasiswa dengan metode survey. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket ter-buka. Beberapa pertanyaan meliputi pertanyaan tentang pengalaman positif seperti "*Ceritakan secara singkat apa keuntungan anda selama tinggal di MSSA?*" *Adakah orang yang paling sering membantu anda dalam mencapai keuntungan selama tinggal di ma'had? Kalau ada siapa? (tanpa sebut nama)*". Selain itu mengungkap pengalaman negatif "*Ceritakan apa permasalahan anda yang paling besar selama tinggal di MSAA*" "*Bagaimana anda mengatasi masalah yang anda rasakan tersebut*" dan "*siapa yang membantu mengatasi masalah anda?*"

Hasil dan Pembahasan

Hasilnya menunjukkan bahwa mahasantri selama tinggal di MSSA mengalami berbagai macam pengalaman baik yang positif maupun yang negatif. Pengalaman positif mengarahkan bahwa mahasantri merasa beruntung mendapatkan teman yang banyak dan berkesempatan belajar ilmu agama seperti *ta'lim afkar, shobagulligoh* dan lain sebagainya. Pengalaman positif ini menjadi pengalaman terdesain artinya bahwa memberikan pelajaran ilmu-ilmu agama merupakan tujuan utama dari MSAA dan seharusnya seperti itu. Bagi mereka yang merasa bahwa mempelajari ilmu agama adalah hal yang menguntungkan, menganggap dirinya terdukung oleh orang lain. Dalam mendapatkan pengalaman positif ini mahasantri mayoritas menyatakan bahwa teman adalah pihak yang memberikan kontribusi. Bentuk dukungan dari teman sebaya ini seperti memberi motivasi, menampung keluh kesah serta menyediakan waktu untuk menyelesaikan tugas.

Hasil ini selaras dengan konsep perkembangan psikologis bahwa mahasantri yang notabene masih pada taraf perkembangan remaja lebih mengarahkan relasinya dengan teman sebaya. Hal ini memungkinkan mereka merasa terdukung oleh teman sebayanya baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar.

Selain mengalami pengalaman positif, selama tinggal di MSAA mahasantri juga mengaku mengalami pengalaman-pengalaman negatif. Pada pengalaman negatif, ada variasi yang luas tentang pengalaman pengalaman subjek antara lain, mendapat hukuman, sampai berselisih faham dengan orang lain. Pihak yang dianggap membantu mengobati mahasantri adalah Musyrif dan teman se-kamar adalah pihak yang dinilai berperan dalam mengatasi kondisi yang negatif ini, bagi subjek. Bentuk dukungan yang diberikan adalah dukungan motivasi, menasehati agar tidak mengulangi lagi dan memberi arahan tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam kondisi terpuruk atau stres seseorang membutuhkan dukungan dari orang lain untuk bisa bangkit. Stres dapat mengganggu cara seseorang dalam menyelesaikan masalah, berpikir secara umum, dapat mengganggu pandangan seseorang terhadap hidup, dan status kesehatan (Potter & Perry, 2005). Davidson, Neale & Kring (2010), mengemukakan bahwa kondisi mental yang terpuruk seperti stres bahkan depresi akan semakin membutuhkan dukungan sosial yang tinggi. Penelitian juga menunjukkan hal sama bahwa dukungan sosial akan menurunkan tingkat depresi seseorang (Safarino, 2002). Hal yang sama juga dialami oleh mahasantri ditahun pertama perkuliahan, selain harus menyesuaikan dengan kultur akademik juga harus berhadapan dengan aturan yang mengikat mereka di MSAA. Untuk itu demi meningkatkan kesejahteraan psikologis dan meningkatkan kemampuan belajar mahasantri keberadaan individu yang lain untuk memberi dukungan sangat dibutuhkan.

Selain dukungan-dukungan orang lain baik dalam pengalaman negatif maupun positif. Hasil penelitian juga menemukan bahwa mahasantri juga mempunyai pola-pola tersendiri yang dikembangkan guna mengatasi masalah yang dihadapinya. Ketika subjek penelitian diberikan pertanyaan “*apa yang anda lakukan ketika mengalami pengalaman negatif?*”. Berbagai upaya untuk mengatasi dan menghindari pengalaman negatif umumnya dilakukan dengan mencoba melakukan regulasi diri seperti lebih disiplin dengan waktu, mengendalikan diri untuk tetap mengikuti aturan MSAA serta berdoa agar selalu dimudahkan dalam setiap urusan. Hasil tambahan ini menunjukkan bahwa sebenarnya mahasantri mempunyai kapasitas pribadi yang bisa dikembangkan untuk guna optimalisasi pencapaian tujuan belajar.

Secara umum hasil penelitian mengisyaratkan bahwa keberadaan pihak-pihak yang mau mendukung mahasantri dalam menjalani pendidikan di MSAA sangat penting. Jika selama ini MSAA menerapkan sistem pembinaan secara hirarkhis, dari mulai musyrif/-ah, yang direkrut dari kakak kelas sang mahasantri, kemudian ada *murobbi* dan dewan kyai, memberi jaminan bahwa keberlangsungan dukungan sosial pada santri ini bisa berjalan dengan baik. Meskipun demikian kemampuan dan daya tahan para musyrif/-ah, perlu untuk selalu dimonitor bahwa sebelumnya harus terlatih karena ketika dukungan ini “telat” datang atau bahkan mahasantri merasa terabaikan, maka gelombang stres tidak tertolong lagi. Untuk itu pertimbangan dan resiko keberadaan pihak tersebut hendaknya menjadi bagian dari desain besar pengelolaan pendidikan di MSAA.

Penutup

Sebagai kata akhir bahwa “permintaan” dukungan dari mahasantri merupakan hak yang harus dipenuhi. Selain belajar tentang ta’lim dan keilmuan di perkuliahan, mahasantri juga membutuhkan kesejahteraan psikologis yang harus dipenuhi lewat *support system* di MSAA. Untuk itu dapat disarankan untuk menguatkan kompetensi musyrif/-ah dalam menjadi bagian

dari *support system* dengan jalan memberikan pembekalan dan pelatihan yang cukup.

Daftar Pustaka

- Arisandy, A (2013) Pengaruh Pengalaman Tinggal di Pesantren, Jenis Kelamin dan Latar belakang Fakultas Terhadap Stategy Coping Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
- Davidson, G.C., Naele, J.M., Kring, AM (2010) *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Press
- Dimatteo, M.R (1991), *Psychology of Health, Illness, and Medical Care* California, Book/Cole Publishing Company
- Kumalasari, F & Ahyani, L., N (2012) Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur* 1 (1) 21-31.
- Maslihah, S (2011) Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa boarding school Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip* 10 (2) 103-114
- Nuqul, F., L (2008) *Pesantren sebagai bengkel moral: Optimalisasi sumber daya pesantren untuk menanggulangi kenakalan remaja*. *Psikoislamika*, 5 (2). pp. 163-182.
- Potter & Perry (2005) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 4*. Terjemahan oleh Yuliana & Ester. Jakarta: EGC
- Susanti, N, (2013) hubungan antara dukungan sosial dan daya juang dengan orientasi wirausaha pada mahasiswa program profesi apoteker universitas ahmad dahlan yogyakarta EMPATHY *Jurnal Fakultas Psikologi* 2 (1) <file:///C:/Users/User/Downloads/1548-4226-1-SM.pdf>
- Suciani, D & Rozali, Y., A (2014) Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa universitas esa unggul *Jurnal Psikologi* 12 (2) 43-47
- Sarafino, E., P. (2002) *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, Fourth Edition ealth Psychology: Biopsychosocial Interactions, Fourth Edition
- Wahyuni, N., S (2015) Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa/I Stie Pelita Bangsa Binjai. *Jurnal Paedagogik*. 7 (13). 55-64.
- Widanarti, N & Indati, A (2002) Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Self Efficacy* Pada Remaja Di Smu Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2, 112 – 123
- Wilastri, D. (2012) Hubungan antara dukungan sosial dengan minat membaca pda siswa SMPN Yogyakarta *Skripsi* Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Unniveristas Islan Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta.